

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berasal dari kata ‘daya’ yang berarti tenaga atau kekuatan. Daya juga memiliki arti pengaruh, akal, jalan (cara, usaha).¹ Kata dasar “daya” kemudian mendapat imbuhan ber- menjadi kata “berdaya” yang artinya mempunyai daya atau kekuatan. Pemberdayaan merupakan suatu proses yang menyangkut dan menghendaki hubungan kekuasaan sehingga tercipta suatu kemampuan, daya cipta dan kebebasan manusia.²

Pemberdayaan dalam bahasa Inggris adalah “*empowerment*” dengan kata dasar “*power*” yang berarti daya atau kekuasaan. *Power* yang tidak sekedar bermakna mampu, namun juga bermakna mempunyai kuasa.³ Imbuhan “*em*” diawal berarti sumber kreativitas atau kekuatan dalam diri manusia. Sehingga dengan begitu *empowerment* memiliki makna mencapai, memungkinkan, kekuatan berbuat dan pemberian kekuasaan terhadap diri manusia.

Saleebay berpendapat mengenai pemberdayaan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses yang difokuskan pada komunitas lokal meliputi sikap partisipasi kelompok, kepedulian, refleksi kritis, dan saling menghormati.⁴ Hal ini dilakukan agar masyarakat yang merasa kurang memiliki sumber berharga mampu mendapat akses dalam mengontrol dan mendapatkan sumber tersebut.

Sedangkan pemberdayaan menurut Gunawan dapat diartikan sebagai tindakan sosial dimana masyarakat mengorganisasikan diri untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan

¹ Efri Syamsul Bahri, *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan* (Kediri : Fam Publishing, 2019), 8.

² Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia* (Surabaya: Erlangga, 2007), 41.

³ Efri Syamsul Bahri, *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*, 9.

⁴ Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan* (Sumedang : Unpad Press, 2016), 55.

dan sumber daya yang dimiliki melalui perencanaan dan tindakan kolektif.⁵

Sedangkan secara sosiologis pemberdayaan masyarakat merupakan pemberian kekuatan kepada mereka yang terdesak dalam ketidakberdayaan sehingga mampu melakukan proses aktualisasi atau suatu kenyataan akan eksistensi yang ada pada dirinya sebagai kebutuhan dasar manusia.⁶ Selain sebagai kebutuhan dasar manusia juga sebagai kebutuhan berinteraksi dalam bermasyarakat.

Sementara itu, Effendie juga mengemukakan pandangannya mengenai pemberdayaan masyarakat bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah persepsi pembangunan ekonomi yang melingkupi nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial inilah yang menjadi tolak ukur sikap seseorang dalam bermasyarakat serta sebagai interaksi atau hubungan individu satu dengan lainnya. Nilai sosial tersebut meliputi kegiatan musyawarah, gotong royong, kesetiaan, kepatuhan, dan lain sebagainya. Adapun nilai yang berkaitan dengan nilai sosial yaitu nilai perilaku yang mencerminkan suatu kegiatan dalam masyarakat, nilai sikap yang mencerminkan kepribadian masyarakat dalam lingkungan, serta nilai tingkah laku yang mencerminkan kebiasaan atau budaya dalam kehidupan bermasyarakatnya.⁷

Sedangkan dalam konteks islam, konsep pemberdayaan telah dijelaskan melalui Q.S Ar-Ra'd ayat 11, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ

بِقَوْمٍ سُوًّا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang*

⁵ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar : De La Macca, 2018), 10.

⁶ Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*, 55.

⁷ Efri Syamsul Bahri, *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*, 10.

*dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali diri mereka sendiri melalui usaha dan jerih payahnya sendiri, dalam konteks ini perilaku juga menentukan. Ayat tersebut juga memberi semangat kepada seseorang untuk berbuat baik serta berjuang maksimal dalam memperbaiki keadaan hidupnya. Tidak hanya seputar mengubah yang kurang baik menjadi baik, melainkan merawat agar anugrah terbaik yang Allah beri tidak berubah menjadi buruk akibat dari perilaku kita selaku manusia.

Pemberdayaan penting dilakukan pada suatu masyarakat salah satunya bagi mereka yang memiliki potensi serta keunikan. Sebagai contoh pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan budaya yang terkandung sebagai upaya pelestarian kearifan lokal.⁹ Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu kegiatan yang berproses diharapkan mampu mengangkat kehidupan masyarakat menjadi lebih sejahtera, mempunyai kekuatan atau berdaya dalam memenuhi kebutuhan yang pada akhirnya menciptakan suatu kemandirian dalam masyarakat. Kemandirian yang dimaksudkan tidak hanya terkait aspek ekonomi, melainkan juga menyangkut sosial dan budayanya.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas mengenai definisi pemberdayaan masyarakat, disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan runtunan suatu kegiatan dalam rangka memberdayakan kelompok rentan maupun individu yang mengalami kesukaran atau kesulitan dalam lingkup masyarakatnya. Melakukan pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui berapa cara di antaranya menyadarkan masyarakat terkait dengan potensi yang dimiliki, memberi dukungan serta memotivasi masyarakat dalam meningkatkan kapasitasnya, dan berusaha untuk mengembangkan potensi tersebut.

⁸ Alquran, al-Ra'd ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 346.

⁹ Indardi, *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung : Unpad Press, 2016), 41.

¹⁰ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar : De La Macca, 2018), 11.

Masyarakat dalam islam dipandang sebagai sistem individu yang saling terkait, saling mendukung, dan saling membutuhkan. Selain itu, dengan pemberdayaan masyarakat bisa dijadikan sebagai pendorong kerukunan dan silaturahmi antar masyarakat. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam pandangan islam dilakukan melalui beberapa prinsip yaitu *ukhuwwah*, *ta'awun*, dan persamaan derajat.¹¹

a) *Ukhuwwah*

Ukhuwwah berasal dari bahasa arab yang memiliki makna “persaudaraan”. Prinsip *ukhuwwah* menekankan bahwa setiap individu meskipun tidak memiliki hubungan darah tetapi harus saling bersaudara. Persaudaraan membangun adanya rasa peduli satu sama lain dan juga merekatkan hubungan silaturahmi.

Ukhuwwah dalam bahasa arab berarti persaudaraan. Prinsip ini menegaskan bahwa tiap-tiap muslim saling bersaudara, walaupun tidak ada pertalian darah antara mereka. Rasa persaudaraan menjamin adanya rasa empati dan merekatkan silaturahmi dalam masyarakat.¹² Prinsip ini berdasarkan pada firman Allah SWT Q.S Al-Hujurat Ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*¹³

b) *Ta'awun*

Ta'awun memiliki arti tolong menolong. *Ta'awun* merupakan prinsip utama dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Prinsip yang mendorong

¹¹ Ulfi Putra Sany, “Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur’an,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 39 No 1 (2019) 32-44: 34.

¹² Ulfi Putra Sany, “Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur’an”, 35.

¹³ Alquran, al-Hujurat ayat 10, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 754.

manusia untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan.¹⁴ Hal ini tertuang dalam Q.S Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.*¹⁵

Pemberdayaan baiknya dimulai dari kepedulian sehingga menciptakan tolong menolong antar individu maupun kelompok. Pemberdayaan masyarakat sejatinya proses kerjasama, sehingga semua pihak saling menolong demi mewujudkan tujuan bersama.

c) Persamaan derajat

Prinsip ini menekankan bahwa manusia memiliki derajat yang sama dimata Allah, yang membedakan hanyalah iman dan takwa.¹⁶ Kekayaan hanyalah sebagai wasilah untuk saling membantu dan tolong menolong. Hal ini tertuang pada Q.S Az-Zukhruf ayat 32:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ
بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya : *Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan*

¹⁴ Ulfi Putra Sany, "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur'an", 35.

¹⁵ Alquran, al-Maidah ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 144.

¹⁶ Ulfi Putra Sany, "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur'an", 34.

*penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.*¹⁷

Ayat ini dalam konteks pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah dorongan untuk semua pihak agar terus meningkatkan dan memperbaiki taraf hidupnya demi kesejahteraan, karenanya dalam sebuah komunitas tidak dipungkiri terdapat sebuah potensi yang mampu diberdayakan.¹⁸

Pemberdayaan masyarakat juga tidak terlepas dengan prinsip di dalamnya. Menurut Aswas, pemberdayaan masyarakat perlu menjunjung beberapa prinsip dalam pelaksanaannya sehingga dapat berjalan sesuai dengan hakikat dan konsep pemberdayaan. Beberapa prinsip dalam pemberdayaan masyarakat yaitu:¹⁹

- a) Pemberdayaan dilaksanakan dengan penuh keikhlasan, demokratis dan tanpa adanya unsur paksaan, karena setiap masyarakat memiliki potensi, kebutuhan dan masalah yang berbeda namun sama-sama mempunyai hak untuk diberdayakan.
- b) Masyarakat merupakan sasaran utama dalam pemberdayaan sehingga harus diposisikan sebagai subjek atau pelaku, serta menjadi dasar utama dalam menetapkan pendekatan, tujuan, dan juga bentuk kegiatan pemberdayaan.
- c) Menumbuhkan kembali nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang merupakan modal sosial dalam pembangunan, seperti menumbuhkan jiwa saling menghormati, gotong-royong, dan lainnya.
- d) Pelaksanaan pemberdayaan dilakukan secara bertahap dan juga berkelanjutan, karena pemberdayaan

¹⁷ Alquran, az-Zukhruf ayat 32, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 715.

¹⁸ Ulfi Putra Sany, "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur'an", 36.

¹⁹ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, 17-19.

- merupakan sebuah proses yang memerlukan waktu, dan dilakukan secara sistematis serta sederhana menuju sesuatu yang lebih kompleks.
- e) Memperhatikan kebiasaan masyarakat, keragaman karakter, dan budaya yang sudah berlangsung lama secara turun temurun dan berakar dalam kehidupan masyarakat.
 - f) Memperhatikan aspek sosial dan ekonomi, serta seluruh aspek dalam kehidupan masyarakat.
 - g) Tidak ada unsur diskriminasi, terutama pada perempuan.
 - h) Dalam pemberdayaan, proses pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif.
 - i) Menggerakkan partisipasi masyarakat dalam bentuk fisik maupun non fisik.
 - j) Agen/aparat pemberdayaan bertindak sebagai fasilitator dengan kompetensi dan kemampuan yang sesuai dengan potensi, kebutuhan dan masalah dalam masyarakat, serta mampu bekerjasama dengan pihak ataupun lembaga masyarakat yang terkait.

2. Budaya

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu “buddhayah” dari bentuk jamak “buddhi” yang merupakan “budi” atau “akal”, sehingga kebudayaan dimaknai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan akal. Budaya juga memiliki kata asing “*culture*”, dari kata “*colere*” bahasa latin yang berarti “mengerakan, mengolah”. Kata tersebut kemudian berkembang arti menjadi “*culture*” yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan daya dan upaya manusia bertindak dalam merubah alam dan mengolah tanah.²⁰ Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia budaya adalah akal budi, pikiran, dan hasil.²¹

Menurut Clifford Geertz dalam Liliweri (2009:361), berpendapat bahwa kebudayaan diibaratkan cermin untuk kehidupan manusia. Clifford Geertz juga menginterpretasi

²⁰ Siti Jamiatun, “Akulturasi Budaya Jawa Dan Ajaran Islam Dalam Tradisi Nyeliwer Wengi” (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017), 36.

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 226.

makna budaya sebagai pandangan hidup manusia secara menyeluruh; perasaan, cara berpikir, dan mempercayai; sesuatu yang dimiliki individu dari kelompoknya berupa warisan sosial; suatu perilaku yang dipelajari; generalisasi dari perilaku; kaidah bertingkah laku pada sekelompok orang; sebuah prosedur untuk pengaturan regulatif; standarisasi orientasi sebagai sesuatu yang mengatasi berbagai masalah berulang-ulang; dan sebuah gudang pusat pembelajaran.²²

Sedangkan Mallinowski berpendapat dalam buku *Culture (Konsep Budaya)* karangan Chris Jenks, mengatakan bahwa budaya diwarisi lewat benda-benda unik, artefak, proses-proses teknik, nilai-nilai, ide, dan kebiasaan. Secara nyata budaya merupakan bagian integral berupa penerapan dan penggunaan benda, keahlian, ide kemanusiaan, kesepakatan dalam pengelompokan sosial, kepercayaan, dan adat-istiadat.²³

Budaya adalah tradisi sosial atau warisan yang dipelajari dan dibagi bersama bukan merupakan manifestasi melainkan muatan tertentu sifat genetik dari manusia. Budaya, ditinjau dari beberapa sisi yaitu faktor penentu dari sistem interaksi sosial dalam kehidupan manusia, sedangkan budaya pada sisi lain yaitu sebagai produk atau sesuatu yang dihasilkan.²⁴ Sudut pandang antropologi-budaya mengungkap bahwa kebudayaan dan budaya merupakan sesuatu hal yang sama karena dalam hal ini kata budaya merupakan singkatan dari kata kebudayaan. Budaya merupakan sekumpulan nilai, keyakinan, sikap, dan perilaku sekelompok orang, dihubungkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya menggunakan sarana komunikasi yang ada.²⁵ Budaya menjadi kebiasaan yang susah diubah dan sesuatu yang telah berkembang.

Pemahaman mengenai kehidupan sosial tidak bisa dipahami tanpa melibatkan unsur budaya. Fakta esensial

²² Rinjani Bahri Dan Subhani, *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya* (Lhokseumawe : Unimal Press, 2017), 29.

²³ Chris Jenks, *Culture*, (Ingris: Routledge, 1993), 85.

²⁴ Chris Jenks, *Culture*, 30.

²⁵ Rinjani Bahri Dan Subhani, *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*, 15.

atas budaya yaitu terkait bagaimana seseorang mampu hidup dan menjalani kehidupan tersebut, mengamati sesuatu secara ilmiah, dan budaya sebagai organisasi manusia yang hadir dalam kelompok permanen. Jadi, budaya adalah kebiasaan, adat istiadat yang secara turun temurun hadir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang mampu diinovasikan dengan menekan komponen sumber daya yang terakumulasi baik bersifat material maupun immaterial dan merupakan bagian dari hubungan sosial.

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai gagasan universal serta karya manusia, dibiasakan melalui belajar dan keseluruhan dari hasil budi karya.²⁶ Koentjaraningrat mengemukakan ada tujuh unsur isi pokok dari kebudayaan di dunia yaitu organisasi sosial, bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pengetahuan, sistem religi, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem kesenian.²⁷ Melalui pandangannya yang mengungkapkan bahwa di dalam kebudayaan terdapat unsur universal, salah satunya sistem religi, maka menurutnya agama adalah bagian dari kebudayaan.²⁸

Sementara itu, Amer Al-Roubai berpendapat bahwa agama terutama Islam bukanlah hasil dari budaya, melainkan sebuah peradaban yang membangun suatu budaya. Konsep islam sendiri terdiri atas dua pola hubungan, yaitu hubungan dengan Allah yang membentuk ibadah atau tata agama dan hubungan dengan sesama manusia yang membentuk *muamalah* atau sosial. Sosial tersebut yang kemudian membentuk masyarakat dan menjadi wadah atau tempat kebudayaan.²⁹

Hubungan agama dan kebudayaan saling mempengaruhi karena keduanya merupakan nilai dan simbol. Agama sebagai simbol ketaatan kepada Tuhan, sedangkan kebudayaan merupakan nilai kehidupan manusia dalam lingkungannya. Jadi kebudayaan ditinjau

²⁶ Fitriyani, "Islam Dan Kebudayaan," 132.

²⁷ Rinjani Bahri Dan Subhani, *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*, 16.

²⁸ Fitriyani, "Islam Dan Kebudayaan", 132.

²⁹ Fitriyani, "Islam Dan Kebudayaan", 132-133.

dalam konteks agama merupakan sebuah simbol yang mewakili suatu nilai agama.³⁰

Islam sebagai sistem kebudayaan berkaitan dengan proses hasil tiruan sosial yang memiliki asumsi bahwa simbol islam sebagai bahan kebudayaan dalam kapasitasnya sebagai agama dipengaruhi oleh kenyataan melalui aksi manusia. Islam juga mampu menjadi inti sistem nilai dalam kebudayaan masyarakat yang berkaitan sebagai penggerak, pendorong, serta pengontrol tindakan masyarakat agar tetap berjalan sesuai dengan nilai kebudayaan yang termuat dalam ajaran islam.³¹

Kebudayaan tidak terlepas dari prinsip kemanusiaan yang merupakan hakikat manusia, bersifat statis dari dulu, sekarang, dan nanti akan tetap sama. Namun perwujudan kemanusiaan yang disebut aksidensi mampu diperbaharui, tumbuh dan berkembang. Meskipun perubahan demi perubahan terus terjadi tetapi dasarnya tetap sama yaitu asas yang diperingatkan, ditunjuki, dan dituntun oleh al-Qur'an dan al-Hadits.³² Terkait dengan hal tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan karya manusia dengan ruang lingkup segala aspek kehidupan dan penghidupan manusia yang bertujuan untuk kesejahteraan manusia serta dapat diwarisi maupun diwariskan melalui proses pendidikan dan kebudayaan.

Kebudayaan menjadi sumber nilai dan norma, namun beberapa hal kebudayaan hampir tidak terlepas dari agama. Keduanya memiliki hubungan yang bersifat timbal balik, yang saling mempengaruhi. Dasar eksistensi kebudayaan dengan agama salah satunya adalah interaksi sosial sebagai bagian dari keseluruhan gaya hidup manusia, dimana kebudayaan bersifat sosial meliputi cara hidup yang terorganisir yang ditentukan berdasarkan tradisi serta lingkungan yang sama. Sementara itu, hubungan agama dan kebudayaan terletak pada cara yang sama berkaitan dengan pandangan, kaidah, dan penilaian yang sama, dalam hal ini kebudayaan merupakan

³⁰ Fitriyani, "Islam Dan Kebudayaan", 136.

³¹ Mustopa, "Kebudayaan Dalam Islam: Mencari Makna Dan Hakekat Kebudayaan Islam," *Tamaddun*, Vol. 5, No. 2, Juli – Desember 2017: 32.

³² Fitriyani, "Islam Dan Kebudayaan", 135.

kerukunan rohani yang kesatuannya tergantung pada kepercayaan dan cara berpikir yang sama.³³

3. Masyarakat Multikultural

Masyarakat menurut Koentjaraningrat adalah kesatuan manusia yang saling berinteraksi berdasarkan sistem adat istiadat tertentu yang berkesinambungan dan terikat oleh rasa identitas bersama dengan unsur-unsur pokok yang membentuknya, antara lain sistem adat istiadat, interaksi, dan identitas bersama.³⁴

Kesumohamidjojo juga berpendapat bahwa masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang hidup relatif sebagai kebersamaan dalam tatanan kebudayaan tertentu ssebagai unsur pokoknya.³⁵ Adapun ciri-ciri masyarakat yaitu: satu kesatuan dari penduduk, terdiri dari kelompok fungsional yang heterogen, mempunyai batas dan wilayah yang jelas, mempunyai kebudayaan yang sama, dan mengemban fungsi umum.³⁶

Sementara itu, multikultural merupakan sebuah gagasan yang mengungkapkan mengenai masyarakat yang menganggap individu dari budaya lain memiliki kesamaan dalam status sosial, hal ini juga berhubungan dengan masalah toleransi serta penerimaan individu dengan latar belakang apapun.³⁷ Mahfud berpendapat bahwa bangsa yang multikultural adalah bangsa yang memiliki kelompok budaya yang mampu berdampingan secara damai dalam prinsip *co existensi* yang ditandai dengan kesanggupan dalam menghormati budaya lain.³⁸ Istilah multikultural atau multkulturalisme juga digunakan dalam

³³ Dewa Agung Gede Agung, “Keragaman Keberagaman (Sebuah Kodrati Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Berdasarkan Pancasila)”, *Sejarah Dan Budaya, Tahun Kesebelas, Nomor 2, Desember 2017*, 154.

³⁴ Eko Handoyo, Dkk, *Studi Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 2.

³⁵ Eko Handoyo, Dkk, *Studi Masyarakat Indonesia*, 3.

³⁶ Eko Handoyo, Dkk, *Studi Masyarakat Indonesia*, 1.

³⁷ Stella Rose Que, “Masyarakat Multikultural dalam Cerminan Budaya Populer Amerika dan Indonesia”, *Tahuri, Volume14, Nomor1, Pebruari 2017*, 13.

³⁸ Maria Heny Pratiknjo, *Masyarakat Multikultural: Bentuk dan Pola Interaksi dalam Dinamika Kehidupan Sosial*, (Sulawesi Utara : Yayasan Serat Manado, 2012), 28.

mendeskripsikan kondisi demografi keberagaman budaya baik yang didukung oleh kebijakan pemerintah ataupun sebaliknya.³⁹

Multikulturalisme di dalamnya memuat konsep relevan di antaranya keadilan dan hukum, demokrasi, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, nilai budaya dan etos, keyakinan keagamaan, kesukubangsaan, hak budaya komunitas, hak asasi manusia, serta konsep lain yang relevan.⁴⁰ Istilah multikulturalisme mengarah pada keadaan masyarakat yang di dalamnya terdiri dari berbagai kelompok atau suku yang berbeda kebudayaan dan terikat oleh suatu kepentingan bersama dalam suatu wilayah. Multikulturalisme dipakai dalam menjabarkan wawasan seseorang mengenai berbagai macam kehidupan yang menitikberatkan toleransi terhadap berbagai macam budaya dan keragaman yang ada dengan menyangkut kebiasaan, budaya, sistem, nilai-nilai, dan politik yang telah dianut.

Secara etimologi multikulturalisme dipahami sebagai “keberagaman budaya”. Budaya dalam hal ini tidak dimaknai dalam arti sempit, melainkan semua hal atau rangkaian aktivitas kehidupan dalam alam sosialnya. Multikulturalisme adalah sebuah konsep dimana komunitas dalam konteks kebangsaan mampu mengakui adanya perbedaan, keberagaman, serta kemajemukan budaya baik ras, suku, etnis maupun agama.⁴¹ Menurut Djohan Effendi, multikulturalisme merupakan kelanjutan langkah dari pluralisme dengan menyadari bahwa betapa kompleks keanekaragaman dalam masyarakat yang tidak cukup berhenti sebagai suatu entitas tetapi juga mendorong kerjasama antarsuku dan agama dalam semua bidang kehidupan.⁴²

Multikulturalisme pada intinya bersingungan dengan kesanggupan menerima kelompok lain sebagai satu

³⁹ Stella Rose Que, “Masyarakat Multikultural Dalam Cerminan Budaya Populer Amerika Dan Indonesia”, 16.

⁴⁰ Abidin Wakano, dkk, *Pengantar Multikultural*, (Yogyakarta : IAIN Ambon Press, 2018), 11.

⁴¹ Mahyuddin, Dkk, *Agama dan Masyarakat Multikultural*, 45.

⁴² Mahyuddin, Dkk, *Agama dan Masyarakat Multikultural*, 16.

kesatuan tanpa membedakan budaya, ras, bahasa, agama, ataupun gender. Sedangkan fokus multikulturalisme ada pada pemahaman untuk hidup dalam perbedaan sosial budaya baik individu maupun kelompok. Multikulturalisme menuntun semangat ketunggalan atau kemanunggalan (tunggal ika) yang potensial sehingga melahirkan persatuan yang kuat, namun pengakuan adanya pluraritas budaya bangsa (bhinneka) inilah yang nantinya lebih menjamin persatuan bangsa.⁴³

Mahyuddin berpendapat bahwa multikulturalisme terwujud dalam proses tegaknya HAM, demokrasi, dan kesejahteraan masyarakat. Multikulturalisme penting dalam melibatkan pranata, struktur dan organisasi sosial karena bersangkutan dengan doktrin atau ajaran tentang penyadaran atas keberagaman kebudayaan kepada individu maupun kelompok yang kemudian mendorong lahirnya sikap kerjasama, dialog, serta toleransi di antara etnik, budaya bahkan agama.⁴⁴

Multikulturalisme mencakup suatu ideologi yang menghargai perbedaan dalam kesetaraan baik secara kebudayaan ataupun secara individu, penghargaan, pemahaman, serta penilaian atas budaya seseorang. Seperti tertuang dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang bunyinya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ

Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling*

⁴³ Ifa Nurhayati dan Lina Agustina, “Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya”, *Akademika, Volume 14, Nomor 1, Juni 2020*, 21-22.

⁴⁴ Mahyuddin, Dkk, *Agama dan Masyarakat Multikultural*, 16.

*kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁴⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah swt dari sesuatu yang sama, kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Semua manusia sama di mata Allah dalam kemuliaan yang tercipta dari Tanah. Manusia dijadikan lebih mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya hanya berdasar pada tingkat keberagamaannya yaitu sejauh mana ketaatan mereka terhadap Allah dan Rasul Allah. Keragaman diciptakan dengan tujuan agar dapat mengenal satu sama lain sehingga mampu menumbuhkan sikap tolong menolong. Al-Qur'an menghendaki umatnya dalam menerima suatu perbedaan sebagai eksistensi dalam kehidupan. Melalui perbedaan, kehidupan menjadi lebih berwarna karena perbedaan merupakan ciptaan Allah serta anugrah terindah bagi manusia dan makhluk lain.

Terdapat kaitan erat bagi pembentukan masyarakat dalam sebuah konsep multikulturalisme yaitu berlandaskan “Bhinneka Tunggal Ika” dan perwujudan sebuah kebudayaan nasional sebagai pemersatu bangsa. Pasal 32 UUD 1945 memuat isi bahwa “Kebudayaan bangsa (Indonesia) merupakan ujung dari kebudayaan yang ada disuatu daerah”, sehingga model masyarakat multikultural dijadikan sebagai acuan oleh segelintir orang dalam mendesain kebudayaan bangsa. Model masyarakat multikultural salah satunya memuat bahwa dalam suatu masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku secara umum dengan corak seperti sebuah mozaik. Mozaik tersebut di dalamnya mencakup seluruh kebudayaan masyarakat kecil yang kemudian membentuk terciptanya masyarakat yang lebih besar.⁴⁶

⁴⁵ Alquran, al-Hujurat ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 755.

⁴⁶ Anwar Hafid, Dkk, *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal* (Jakarta: Katalog Dalam Terbitat (KDT), 2015), 4.

Midya Boty mengartikan multikultural sebagai keragaman budaya, dan masyarakat multikultural diartikan sebagai sekelompok orang yang hidup menetap dan tinggal di suatu tempat dengan karakteristik dan budaya tersendiri yang mampu menjadi pembeda dengan lainnya.⁴⁷ Konsep multikultural menekankan bahwa segala bentuk keberagaman tidak ada bedanya dalam ruang publik sehingga dalam masyarakat siapapun bebas mengambil peran.⁴⁸

Menurut Ifa dan Lina masyarakat multikultural terdiri dari tiga kata, yaitu masyarakat, multi, dan kultural. Masyarakat yang berarti kumpulan individu dalam satu kesatuan yang saling berinteraksi menurut adat istiadat didaerah dan waktu tertentu, multi berarti banyak atau beragam, sedangkan kultural berarti budaya. Sehingga mereka mendefinisikan masyarakat multikultural sebagai masyarakat dalam suatu tempat yang memiliki kebudayaan yang berbeda yang biasanya menganut suatu paham atau anggapan bahwa dalam setiap budaya mempunyai kelebihan tersendiri serta memiliki kedudukan yang sama, paham ini disebut sebagai multikulturalisme. Mereka juga mengungkapkan bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai budaya serta keberagaman yang dalam kehidupannya menyangkut nilai-nilai, budaya, serta kebiasaan yang ditekankan pada sikap saling menerima.⁴⁹

Bikhu Parekh juga mengatakan bahwa masyarakat multikultural merupakan suatu masyarakat yang di dalamnya terdiri dari berbagai komunitas budaya dengan kelebihan di dalamnya dan perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem nilai, arti, bentuk organisasi sosial,

⁴⁷ Midya Boty, "Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang", 4.

⁴⁸ Maria Heny Pratiknjo, *Masyarakat Multikultural: Bentuk dan Pola Interaksi dalam Dinamika Kehidupan Sosial*, 21.

⁴⁹ Ifa Nurhayati dan Lina Agustina, "Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya", 19.

kebiasaan dan sejarah adat.⁵⁰ Sedangkan Kymlicka mendefinisikan masyarakat multikultural sebagai masyarakat yang terdiri dari berbagai macam bentuk kehidupan serta orientasi diri dengan konsekuensi tuntutan atas adanya pengakuan terhadap kelompok dan mampu menerima perbedaan budaya yang berkembang. Salim juga berpendapat bahwa masyarakat multikultural merupakan suatu konsep yang merujuk pada perspektif hubungan sosial yang beragam dengan budaya yang bersifat otonom.⁵¹

Masyarakat multikultural adalah masyarakat dengan keanekaragaman yang dimiliki, keanekaragaman tersebut terbentuk akibat keadaan sosio-kultural yang begitu beragam serta kondisi geografis yang luas.⁵² Adapun faktor yang mempengaruhi terbentuknya masyarakat multikultural adalah: faktor sejarah, letak geografis, pengaruh kebudayaan asing, kondisi iklim, integrasi nasional, serta keanekaragaman agama dan ras.⁵³

Esensi dari masyarakat multikultural menurut Mahfud adalah terkait dengan kesetaraan budaya yaitu dengan menghargai hak budaya komunitas dan juga demokrasi. Mahfud juga menegaskan bahwa dalam masyarakat multikultural yang ditegaskan terkait karakter masyarakat Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika bukan hanya ditujukan pada keanekaragaman suku saja melainkan juga terkait dengan keberagaman budaya dalam masyarakat secara universal.⁵⁴

Masyarakat multikultural di dalamnya terdapat lebih dari satu kebudayaan yang saling berdampingan dalam suatu masyarakat sehingga diperlukan sikap saling menyesuaikan dan menghormati dengan tetap berpegang

⁵⁰ Ifa Nurhayati dan Lina Agustina, "Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya", 20.

⁵¹ Maria Heny Pratiknjo, *Masyarakat Multikultural: Bentuk dan Pola Interaksi dalam Dinamika Kehidupan Sosial*, 19.

⁵² Anwar Hafid, Dkk, *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*, 3.

⁵³ Ifa Nurhayati dan Lina Agustina, "Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya", 25.

⁵⁴ Maria Heny Pratiknjo, *Masyarakat Multikultural: Bentuk dan Pola Interaksi dalam Dinamika Kehidupan Sosial*, 22.

kepada nilai dan norma sehingga kehidupan masyarakat bisa saling interaksi dan berjalan dengan damai.⁵⁵

Aktualisasi dari masyarakat multikultural akan terlihat dari pada sikap masyarakat yang saling menghormati, menghargai, dan toleransi terhadap budaya satu dengan lainnya. Perbedaan bukan menjadi penghalang untuk bisa bersatu padu menggapai tujuan dalam mewujudkan cita-cita bangsa ataupun kelompok seperti yang telah tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945.⁵⁶

Mahyuddin, dkk berpendapat bahwa hidup dalam lingkup masyarakat multikultural tidak menjamin interaksi yang sehat dan rentan terhadap gesekan sosial karena muncul prasangka sewaktu-waktu, sentimen, dan menebar kecurigaan. Melalui multikulturalisme diharapkan mampu memberi pancaran kemanusiaan dan kedamaian dalam keragaman yang ada disetiap lini kehidupan, diwujudkan secara nyata dalam rasa hormat, menghargai, melindungi, serta membela terhadap lainnya sekalipun berbeda-beda.⁵⁷

Tjetjep dan Fay mengungkapkan ciri-ciri masyarakat multikultural, salah satunya pengakuan mengenai perbedaan dalam kesederajatan yang bersifat individu ataupun kebudayaan. Hal ini karena masyarakat multikultural lahir melalui kesadaran bahwa kehidupan dalam masyarakat dan kebudayaan itu bersifat *plural*. Sehingga keduanya memiliki cara hidup tersendiri yang harus dimengerti dari konteks masyarakat dan kebudayaan yang bersangkutan. Hal ini mengartikan bahwa multikultural terlahir dari adanya berbagai peristiwa penting seperti, migrasi/transmigrasi, formasi bangsa, kolonisasi, serta terbukanya komunikasi global.⁵⁸

Daya dorong, semangat serta usaha dibutuhkan dalam mensinergikan berbagai aspek sosial

⁵⁵ Middy Boty, "Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang", 5.

⁵⁶ Maria Heny Pratiknjo, *Masyarakat Multikultural: Bentuk dan Pola Interaksi dalam Dinamika Kehidupan Sosial*, 22.

⁵⁷ Mahyuddin, Dkk, *Agama dan Masyarakat Multikultural*, 17.

⁵⁸ Maria Heny Pratiknjo, *Masyarakat Multikultural: Bentuk dan Pola Interaksi dalam Dinamika Kehidupan Sosial*, 22.

kemasyarakatan dengan menganggap bahwa keragaman bukan merupakan sebuah ancaman melainkan peluang, sehingga menyadari bahwa maksud dari penciptaan merupakan tujuan yang nantinya akan mengangkat derajat kemanusiaan. Dengan begitu keragaman mampu terwujud di tengah kondisi masyarakat yang multikultural.

Pluralisme atau keragaman sangat penting jika dilihat dari petunjuk Al-Qur'an yaitu sebagai rahmad Allah, menjadi kekuatan dalam mewujudkan pembangunan, menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa serta merupakan kekuatan atau daya dalam membangun suatu kebersamaan. Setelah kebersamaan tercipta maka akan memberi peluang untuk hidup berdampingan, mengekspresikan diri, serta bekerjasama dengan antar kelompok masyarakat. Sesuai dengan perintah Allah untuk senantiasa bekerjasama dan saling tolong menolong dalam kebaikan yang tertuang dalam *Q.S Al-Maidah ayat 2* :

... وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَتَّقُوا اللَّهَ...^c

Artinya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.*⁵⁹

Sebagai makhluk Allah senantiasa mampu mengendalikan diri untuk kebersamaan, membangun gotong royong dalam kebaikan sehingga akan menumbuhkan sikap saling menghargai satu sama lain. Keragaman akan mewujudkan nilai budaya, kesederajatan, kebersamaan, penghargaan atas keyakinan, serta melahirkan tegaknya hukum dan keadilan.

4. Praktik Keberagaman

Praktik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pelaksanaan secara nyata dari apa yang disebut dalam teori atau perbuatan yang menerapkan teori (keyakinan dan

⁵⁹ Alquran, al-Maidah ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 144.

sebagainya).⁶⁰ Sedangkan keberagamaan merupakan perihlah agama. Agama menurut bahasa Sansekerta berarti tidak kacau dengan penjabaran “a” artinya tidak, sedangkan “gama” berarti kacau. Agama merupakan sebuah tuntutan dalam kehidupan yang mampu membebaskan manusia dari suatu kekacauan. Istilah lain dari agama yaitu religi, religie, religion yang merupakan sebuah tindakan peribadatan yang dilakukan secara berulang-ulang.⁶¹

Emile durkheim berpendapat bahwa agama bukan ilusi, tetapi fakta sosial yang bisa dikenali dan memiliki kepentingan sosial karena semua konsep dasar dihubungkan dengan agama seperti jiwa, napas, dewa, dan totem (sebuah entitas yang membantu sekelompok orang) yang berasal dari pengalaman pada manusia terhadap keagungan golongan sosial. Selain itu, agama juga memainkan peranan secara fungsional, dikarenakan agama merupakan sebuah prinsip kekompakan masyarakat.⁶²

Sedangkan Bronislaw Malinowski mendefinisikan agama sebagai “*wishful thinking*”, yaitu tumpuan yang hadir karena manusia memandang kehidupannya akan berakhir dengan sebuah kematian. Hadirnya agama mampu dijadikan sebagai pengendalian masalah, agama juga membantu menciptakan sebuah persatuan sosial.⁶³

Ritzer berpendapat bahwa dalam perspektif sosiologis agama dapat dilihat dari adanya gejala keagamaan yang hadir dalam masyarakat baik berbentuk ritual, perayaan maupun simbol keagamaan, sehingga agama tumbuh berkembang menjadi bagian dari budaya masyarakat yang kemudian menuntut adanya dialektika

⁶⁰ [Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/praktik) (n.d), *Praktik* (Def. 1), dalam KBBI Daring, diakses 02 Agustus 2021, melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/praktik>.

⁶¹ Dwi Anita Alfiani, “Keberagamaan Dalam Kesehatan Mental Sebagai Psikoterapi”, (tesis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2011), 29.

⁶² Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama* (Jakarta : Kencana, 2017), 91.

⁶³ Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama* , 89.

sosial sehingga muncul istilah misi keagamaan dalam bentuk budaya.⁶⁴

Ridwan Lubis juga berpendapat dalam bukunya mengenai agama bahwa agama merupakan seperangkat sistem dan aturan kehidupan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib khususnya Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan dengan lingkungannya.⁶⁵

Agama memiliki tiga bentuk dalam pengungkapan nilai keseluruhannya, yaitu pengungkapan teoritik yang terwujud sebagai sistem kepercayaan (*belief system*), sebagai sistem penyembahan (*system of worship*) dan sebagai sistem hubungan masyarakat (*system of social relation*). Sedangkan agama dalam tataran nilai religiusitas, memiliki lima dimensi yaitu : ideologi (*dimensi belief*), praktik agama (*dimensi practice*), pengalaman (*dimensi feeling*), pengetahuan (*dimensi knowledge*), dan konsekuensi (*dimensi effect*).⁶⁶

Agama menjadi suatu arahan yang dinamis, kreatif, pendorong hidup serta pendukung kebudayaan. Agama mampu menjaga masyarakat dalam pola kemasyarakatan yang tetap, seperti yang terlihat dalam keberagaman adat istiadat hidup kekeluargaan, suku, dan juga pernikahan yang terikat sanksi agama dan budaya.⁶⁷ Kehidupan masyarakat dalam beragama juga dibutuhkan suatu harmonisasi beragama yang dibangun oleh umat dalam menyatukan dan menanamkan rasa persaudaraan sekalipun berbeda keyakinan. Harmonisasi bukan menjadi ranah menyatukan kepercayaan umat bergama melainkan untuk penanaman sikap welas asih terhadap sesama makhluk.⁶⁸

Substansi agama hakikatnya tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Agama merupakan sebuah risalah dari Tuhan yang disampaikan melalui Nabi dengan tujuan

⁶⁴ Mahyuddin, Dkk, *Agama dan Masyarakat Multikultural*, 40.

⁶⁵ Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama*, 8.

⁶⁶ Fahrurrozi, "Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia", 17-18

⁶⁷ Dewa Agung Gede Agung, "Keragaman Keberagaman (Sebuah Kodrati Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Berdasarkan Pancasila)", 154.

⁶⁸ Mahyuddin, Dkk, *Agama dan Masyarakat Multikultural*, 41-42.

sebagai petunjuk terhadap kehidupan manusia. Agama mampu menjadi pacuan hukum yang sempurna dalam mengatur tata cara hidup manusia meliputi hubungan manusia terhadap Tuhannya, hubungan dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam semesta. Agama juga menjadi sebuah sistem nilai dalam kehidupan masyarakat di antaranya menjadi pedoman dalam pemecahan masalah manusia dalam berbagai aspek meliputi agama, sosial, ekonomi, politik, dan budaya sehingga mampu mendorong manusia menuju perilaku yang diridhoi oleh Tuhannya.

Sebagai sistem budaya, agama dipahami sebagai *ultimate reality* terkait kepada konstruksi keberagamaan, sehingga dipahami bahwa perbedaan dalam memmanifestasikan keberagamaan antara individu dan antarkelompok keagamaan merupakan kebenaran dengan rasionalitas yang berbeda, bukan merupakan sesuatu yang salah.⁶⁹ Praktik dan penghayatan agama disebut sebagai keberagamaan atau religiusitas. Keberagamaan mampu membawa individu mempunyai jiwa yang dapat membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang.⁷⁰

Keberagamaan merupakan bentuk respon manusia terhadap yang sakral serta keragaman agama yang bisa terlihat setiap waktu, tempat, budaya dan juga peradaban yang memperlihatkan bahwa manusia mempunyai dorongan alamiah untuk mempercayai Tuhan yang disebut sebagai fitrah, sehingga manusia mempunyai kebutuhan intrinsik untuk beragama.⁷¹

Keberagaman pada dasarnya mengacu pada gagasan masyarakat, terdiri dari identitas kelompok yang berbeda yang dapat hidup bersama dengan saling menghargai dan menghormati antara umat beragama karena kebebasan

⁶⁹ Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama*, 85-86.

⁷⁰ Mita Lailiana Mufidha, "Upaya Guru Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Siswa Di Mtsn Ngantru Tulungagung" (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2014), 24.

⁷¹ Mita Lailiana Mufidha, "Upaya Guru Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Siswa Di Mtsn Ngantru Tulungagung" (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2014), 23.

beragama merupakan hak dari setiap individu.⁷² Esensi keberagaman pada kehidupan manusia sejatinya mampu mempercayai sesuatu di luar dirinya yang bersifat mutlak yang kemudian memberikan pengaruh luar biasa pada diri seseorang serta menjadi rujukan ketakutan, kebahagiaan dan kedamaian karena akibat dari adanya rasa kesadaran terhadap sesuatu yang memiliki kekuatan maha dahsyat.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Ardian Prayogo, mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Event Budaya “Jogo X Jogo” di Kampung Serangan, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang sejauh mana event budaya “Jogo X Jogo” sebagai modal sosial dalam perubahan sosial dan memberdayakan masyarakat. Fokus penelitiannya yaitu mengungkapkan implementasi dan implikasi budaya “Jogo X Jogo” dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Serangan, Kelurahan Notoprajan, Kelurahan Ngampilan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa event budaya “Jogo X Jogo” di Kampung Serangan dapat dijadikan modal awal dalam proses pemberdayaan masyarakat serta menjadi percontohan bagi masyarakat sekitar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga menggunakan budaya setempat sebagai senjata dalam memberdayakan masyarakat. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada budaya yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan budaya “Jogo X Jogo” sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan budaya praktik keberagaman.
2. Penelitian oleh Chadiq Sirodz, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran

⁷² Mahyuddin, Dkk, *Agama dan Masyarakat Multikultural*, 40-41.

Islam Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020 yang berjudul “Kerukunan Tiga Agama Relasi Islam, Buddha, dan Kristen Dalam Terciptanya Keragaman Di Desa Jrahi Kec. Gunungwungkal Kab. Pati”. Penelitian ini membahas bagaimana bentuk kegiatan sosial keagamaan dan cara masyarakat dalam menjaga kerukunan di Desa Jrahi. Fokus penelitian ini yaitu keragaman relasi antara Islam, Kristen dan Budha yang kemudian menciptakan sebuah kerukunan umat beragama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah menjabarkan praktik sosial keagamaan antar umat serta modal budaya yang menciptakan kerukunan dan sikap keberagaman, selain itu menjabarkan mengenai peran tokoh yang berperan dalam menciptakan habitusial rukun dalam kehidupan bermasyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian peneliti menjabarkan mengenai bagaimana praktik keberagaman mampu menyatukan masyarakat multikultural sehingga menjadi nilai pengembangan masyarakat berbasis budaya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mas’udi dengan judul “Multikulturalisme Beragama Masyarakat Gunungwungkal Kabupaten Pati”. Penelitian ini terfokus eksplorasi manifestasi tradisi *selamatan* masyarakat Gunungwungkal. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui manifestasi semua agama dalam mengambil peran yang sama dikegiatan kemasyarakatan terutama pada praktik *selamatan*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa makna *selamatan* diartikan sebagai implementasi wujud syukur masyarakat atas segala rahmat yang diberi Sang Pencipta. Praktik *selamatan* juga menyatukan masyarakat yang notabennya memeluk agama berbeda namun mampu untuk membaur. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai tradisi budaya terkait praktik keberagaman yang dilakukan oleh

masyarakat multikultural. Sedangkan perbedaannya terletak pada hasil penelitian peneliti yang lebih difokuskan pada pelaksanaan atau dampak dari adanya praktik keberagaman terhadap masyarakat multikultural.

Penjabaran di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa penelitian mengenai “Pemberdayaan Berbasis Budaya Melalui Praktik Keberagaman Di Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati” masih layak untuk diteliti dikarenakan dari beberapa penelitian di atas serta sejauh penelusuran yang dilakukan peneliti belum ditemukan hasil penelitian dan kesamaan yang membahas mengenai permasalahan yang dirumuskan peneliti.

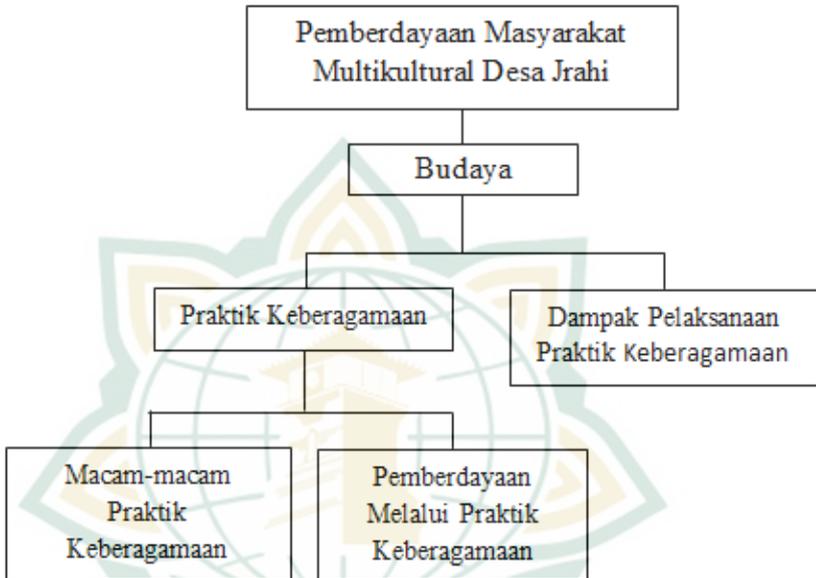
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran variabel terhadap posisi yang spesifik yang akan dipahami dan berkaitan dengan variabel lain baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷³ Kerangka berpikir secara teoritis menjelaskan terkait hubungan antar suatu hal yang nantinya diteliti. Hubungan tersebut disimpulkan dalam sebuah bentuk konsep penelitian.

Hasil studi pendahuluan yang telah dijabarkan melalui latar belakang, rumusan masalah dan teori serta konsep yang sejalan, maka peneliti menjabarkan kerangka berpikir yang menggambarkan dan sesuai dengan penelitian yaitu sebagai berikut:

⁷³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014), 209.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir di atas dijelaskan mengenai penelitian yang nantinya dilaksanakan oleh peneliti yaitu pemberdayaan masyarakat yang berbasis budaya melalui kegiatan praktik keberagamaan pada masyarakat multikultural di Desa Jrahi. Peneliti mengambil subjek masyarakat multikultural di Desa Jrahi. Masyarakat multikultural merupakan pelaku serta masyarakat yang berperan dalam kegiatan praktik keberagamaan yang ada di Desa Jrahi.

Kondisi masyarakat yang multikulturalisme menjadi akses silaturahmi dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati. Multikulturalisme juga menghadirkan tradisi serta kebudayaan yang terpotret dalam kehidupan keberagamaan. Kebudayaan tersebut diimplementasi dalam sebuah kearifan lokal yang terus berjalan dari tahun ketahun oleh masyarakat multikultural di Desa Jrahi. Desa Jrahi yang di dalamnya terdapat beberapa agama yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, yaitu islam, budha, kristen, serta satu kepercayaan kejawen yang disebut *Sapto Dharmo*. Pemeluk agama yang berbeda-beda tersebut mampu mewujudkan suatu

realitas multikultural berupa hubungan sosial yang baik antar umat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Kerukunan juga mampu tercipta dari tradisi lokal yang dijalankan oleh masyarakat. Tradisi lokal masyarakat multikultural di Desa Jrahi salah satunya melalui praktik keberagamaan yang dilakukan oleh semua masyarakat tanpa melihat latar belakang agama yang mereka peluk. Praktik keberagamaan yang sudah dilakukan turun temurun juga mempunyai dampak yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat salah satunya mampu menumbuhkan jiwa toleransi yang tinggi baik antar agama maupun antar kehidupan bermasyarakat.

